

Stimulasi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Melalui Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) untuk Anak Usia Dini

Iys Nur Handayani

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email : iysnurhandayani@gmail.com

Article received : Mei 2022

Review process : Mei 2022

Article accepted : Mei 2022

Article published : Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi stimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Husna Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru dan anak didik dan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan melalui tiga tahapan. Tahapan tersebut meliputi reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang di implementasikan dengan 5 tahapan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan ini dapat menstimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak yang distimulus ada 9 sebagai berikut linguistik, matematis-logis, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, ekstensial/spiritual. Sehingga implementasi pendekatan saintifik (*scientific approach*) dari 5 tahapan tersebut dapat menstimulus 9 kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak di RA Al Husna Yogyakarta.

Kata kunci: stimulus, kecerdasan majemuk, pendekatan saintifik

Abstract

This study aims to determine the implementation of multiple intelligence stimulation through a scientific approach for Early Childhood. This study used qualitative research methods. This research was conducted at RA Al Husna Yogyakarta. Meanwhile, the subjects of this study were teachers and students and the data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. Analysis of the data used by going through three stages. These stages include data reduction, displaying data and drawing conclusions. The result of this research is a scientific approach which is implemented in 5 stages, namely observing, asking, gathering information, reasoning and communicating. These stages can stimulate children's multiple intelligences. There are 9 multiple intelligences stimulated in children as follows: linguistic, mathematical-logical, visual-spatial, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, naturalist, extensional/spiritual. So that the implementation of the scientific approach of the 5 stages can stimulate 9 multiple intelligences of children at RA Al Husna Yogyakarta.

Keywords: stimulation, multiple intelligences, scientific approach

A. PENDAHULUAN

Gangguan terhadap IQ dalam menentukan kesuksesan masih mendominasi pembelajaran di sekolah dan salah satunya tampak pada penggunaan metode-metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik, dan penggunaan pendekatan rasional dengan logika-matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis-logis (Paul Suparno, 2008:6). Pembelajaran di sekolah ini identik dengan memaksimalkan pada kecerdasan pada anak. Kecerdasan anak usia dini menjadi kemampuan yang dimiliki anak untuk belajar. Pada kegiatan belajar anak usia dini cenderung memaksimalkan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan. Meskipun tes kecerdasan secara konsisten meramalkan kesuksesan di sekolah, tes ini tidak berhasil menunjukkan apakah murid akan berhasil atau tidak setelah terjun ke dunia nyata (Thomas Amstrong, 2005: 1-2). Kecerdasan yang di miliki anak didapatkan dari pengalaman anak di pengalaman anak sebelumnya. Pengalaman tersebut di dapatkan dengan mendengar dan melihat kemudian di rekam dalam otak anak. Kecerdasan tersebut yang akan digunakan sebagai bekal anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Intelligence (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering di definisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak (Bainbridge dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 2013: 9). Kecerdasan pada anak usia dini dapat di definisikan sebagai kemampuan mental secara umum yang digunakan anak untuk belajar dan mengeksplor pengalaman yang di dapatkan di lingkungan sekitarnya. Sehingga anak dapat menggunakan kecerdasannya tersebut untuk belajar. Kecerdasan anak tersebut terbagi menjadi berbagai kecerdasan.

Awalnya teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah kajian penting dalam wilayah psikologi. Namun seiring dengan berkembangnya teori ini, ada bidang ilmu lain yang pada perkembangannya kemudian turut mengadopsi teori ini sebagai landasan praktis, yakni pendidikan. Adanya redefinisi kecerdasan membawa dampak panjang dalam penyelenggaraan pendidikan karena definisi kecerdasan itulah yang kemudian akan menjadi dasar rumusan tujuan penyelenggaraan pendidikan dan upaya pencapaiannya. Howard Gardner sendiri menyatakan bahwa penilaian kecerdasan dapat memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum (Howard Gardner, 2013: 54).

Kecerdasan pada anak usia dini tersebut dapat dimaksimalkan dengan menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan taraf umur anak usia dini. Dengan pendidikan tersebut maka anak tidak akan merasa terpaksa dan akan berkembang sebagaimana mestinya. Maka perlu adanya stimulasi yang diberikan kepada anak. Untuk menstimulasi kecerdasan yang dimiliki anak harus menggunakan pendekatan yang sesuai.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam kurikulum 2013 berlaku untuk semua satuan PAUD sehingga setiap guru pada satuan PAUD wajib menerapkannya dalam pembelajaran (program bermain). Pendekatan saintifik (*scientific approach*) diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu anak membentuk dan memahami sebuah konsep, hukum, dan prinsip melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan (Felisitas Ndeot, 2019: 142). Pendekatan saintifik (*scientific approach*) ini merupakan pendekatan yang di terapkan pada anak usia dini. Pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk belajar. Sehingga pendekatan saintifik (*scientific approach*) ini dapat membantu guru dalam menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak usia dini.

Berdasarkan paparan di atas mengenai hubungan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) maka di dapatkan judul dalam penelitian ini “Stimulasi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) melalui Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) untuk Anak Usia Dini” yang akan di ulas lebih medalam dalam pembahsan selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif yang menggambarkan secara sistematis mengenai hal-hal yang ditemukan di lokasi penelitian yang bersifat verbal. penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan dan menggambarkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Husna Yogyakarta pada kelompok B. Di RA Al Husna Yogyakarta sudah menerapkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak.

Data yang didapatkan dari penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012: 29). Selanjutnya, dengan metode tersebut didapatkan data yang berupa narasi pengamatan langsung, dokumen wawancara, foto dan berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2012:16). Data yang didapatkan tersebut akan direduksi kemudian didisplay yang selanjutnya didapatkan kesimpulan dari penelitian ini. _____

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Stimulasi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Melalui Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) untuk Anak Usia Dini

Multiple memiliki arti terdiri dari banyak bagian (Peter Salim, 2000: 757) sedangkan intelligences berarti kecerdasan jamak atau lebih dari satu kecerdasan. Dalam bahasa Indonesia, '*multiple intelligences*' diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk. Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang bermakna sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, tangkas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah, cepat mengerti jika mendengar keterangan) tajam pikiran, dan bisa juga bermakna sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat) sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) (Peter Salim, 2000: 64. Kata "kecerdasan" dapat dimaknai sebagai "kemampuan/potensi" sedangkan "majemuk" dapat diartikan sebagai "banyak". Maka dapat diketahui bahwa kecerdasan majemuk merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang jumlahnya ada berbagai macam/banyak.

Menurut Gardner *multiple intelligences* merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau kalangan masyarakat tertentu (Howard Gardner, 2013: 36). Dapat di pahami bahwa *multiple intelligences* menjadi suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Selain itu *multiple intelligences* dapat menghasilkan suatu produk yang menjadi kebiasaan adat dan budaya di lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Crow & Crow dalam (Anik Pamulu, 2007: 45) mendefinisikan kecerdasan meliputi beberapa aspek seperti daya imajinasi, daya ingat, penalaran, dan bentuk-bentuk kegiatan mental lain. Lewis Teman menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kecakapan untuk berfikir abstrak. Sedangkan David Wachsler mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) memandang bahwa manusia memiliki beberapa kecerdasan. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dijadikan sebagai pendekatan karena didalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertautan dengan kompetensi peserta didik (Linda Campbell, 2004: 23). Teori ini mengatakan bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang merupakan kecerdasan yang membahas mengenai berbagai macam kemampuan yang ada di dalamnya. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak hanya satu macam saja kecerdasan yang berada pada diri manusia.

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Gardner tersebut menyatakan bahwa ada delapan jenis kecerdasan dalam diri manusia, akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu, Gardner menemukan satu tambahan kecerdasan majemuk yang terdapat dalam manusia. Sehingga jumlah kecerdasan majemuk menjadi sembilan aspek kecerdasan, (Munif Chatib, 2012: 101) yakni:

1. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran denganj elas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dalam membaca dan menulis. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, menulis puisi, menyusun kata-kata mutiara. Peserta didik tipe ini dimiliki oleh penyair, actor, pengacara atau pemimpin negara dunia.
2. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan menangani bilangan, perhitungan, pola, serta pemikiran logis dan ilmiah. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh ilmuwan dan filsuf.
3. Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan melihat secara detail sehingga bisa menggunakan kemampuan ini untuk melihat segala objek yang diamati. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh arsitek, pelukis.
4. Kecerdasan musical adalah kemampuan menyimpan nada dan irama musik. Orang yang mempunyai kecerdasan ini lebih mampu mengingat sesuatu jika diiringi dengan irama musik. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh composer dan musisi.
5. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan hidup. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh atlet dan penari.
6. Kecerdasan interpersonal atau sering disebut kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional, suasana hati orang lain. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh seorang psikolog.
7. Kecerdasan intrapersonal atau disebut kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. Dalam kecerdasan ini, seseorang bisa mengenali berbagai kemampuan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh trainer, motivator.
8. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali atau peka terhadap lingkungan dan memperlakukannya secara professional. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh pecinta alam, pecinta hewan dan tumbuhan.
9. Kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam mengenal kebesaran Tuhan dan penciptaNya.

Berbagai macam kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak tersebut perlu adanya stimulus yang dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak usia dini. Dalam menstimulus kecerdasan majemuk anak usia dini tersebut menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan tersebut sangat penting berperan dalam menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Di RA Al Husna Yogyakarta dalam menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan ini dinilai efektif dalam menstimulus kecerdasan (*multiple intelligences*) anak yang banyak macamnya ini.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) (Permatasari (2014: 14-15) berasal dari kata “sain” yang berarti ilmu. Artinya pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah pendekatan keilmuan yang bersifat logis dan sistematis. Dalam prosesnya diawali anak menanya, karena ada objek yang dilihat dan didengar maka anak merespon sehingga muncul kegiatan bertanya, ketika guru menyampaikan atau menjawab pertanyaan dari anak maka nantinya akan dikaitkan dengan materi yang diajarkan. Kemudian siswa diajak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan cara berkolaborasi dalam suatu kelompok misalnya dengan diskusi antar anak satu dengan lainnya. Dalam hal ini harus bersifat merata dan tidak berpihak pada salah satu kelompok saja. Sehingga akan muncul keterampilan-keterampilan yang diperoleh peserta didik seperti, menghargai pendapat orang lain, dan juga kompetensi mempresentasikan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak, mengembangkan karakter dan kecerdasan anak sehingga anak mampu memecahkan masalah sederhana (Yunita Meilanie, & Fahrurrozi, 2019). Pembelajaran yang dapat memberikan dampak kepada anak seperti mampu berpikir kritis ini sangat berguna sekali bagi anak usia dini. Pada pendekatan saintifik (*scientific approach*) ini pembelajaran dilaksanakan dengan ringan sehingga anak dapat memecahkan masalahnya dengan mandiri. Terutama dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban kesehariannya.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada anak usia dini yang di terapkan di RA Al Husna Yogyakarta dengan melaksanakan 5 tahapan. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) ini tentunya bertujuan untuk menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Tahapan tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Mengamati

Kegiatan mengamati kecenderungan guru sebagai pusat pembelajaran masih ada anak masih mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru dan belum berdasarkan keinginan anak. (Sri Marwiyati, Istiningsih: 2021: 140). Kegiatan mengamati ini pada awal pembelajaran guru sebagai pemantik dalam berjalannya suatu pembelajaran. Anak masih menjalankan intruksi yang guru berikan.

Pada penerapan di RA Al Husna Yogyakarta pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak guru membawakan beberapa media pembelajaran seperti gambar, alat-alat, dan menampilkan sebuah tayangan video melalui TV atau LCD di dalam kelas. Dalam kegiatan mengamati ini anak dapat menggunakan kecerdasannya dalam berbagai bidang seperti melihat hal ciptahan tuhan, dapat memahami kesukaannya dan kesukaan temannya. Dari kegiatan mengamati ini akan dapat menstimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, ekstensial/spiritual anak. Sehingga kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak dapat distimulus melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada tahap mengamati.

2. Menanya

Menanya dan bertanya antara guru dan anak adalah sebagai proses menggali pengetahuan baru. Guru dapat membantu anak untuk menyusun pertanyaan yang ingin mereka ketahui. Dalam proses pembelajaran fungsi bertanya adalah sebagai pendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri (Daryanto, 2015:64).

Pada penerapan pendekatan saintifik (*scientific approach*) di RA Al Husna Yogyakarta untuk menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak ini guru dan anak saling tanya jawab mengenai tema pembelajaran. Sehingga terdapat interaksi saat tahap menanya tersebut. Kegiatan menanya ini dapat menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak seperti linguistik, matematis-logis, visual spasial, dan ekstensial/spiritual anak. Sehingga kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak dapat distimulus melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada tahap menanya.

3. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi, informasi masih banyak yang bersumber dari guru, guru membawa buku, video, gambar dan alat peraga, kemudian anak memperhatikan, mendengar dan melihat sumber belajar yang dibawa oleh guru untuk mendapatkan informasi. Informasi yang bersumber dari anak belum dimunculkan, guru belum memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman tentang hal yang dipelajari hari ini, melalui cerita dan lain-lain. Dampak yang muncul dengan pembiasaan anak mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar dan berbagai cara adalah sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi (Kemendikbud, 2013).

Pada penerapan di RA Al Husna Yogyakarta pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak ini kegiatan didominasi pada kegiatan anak. Anak dapat mengeksplorasi diri secara bebas namun dalam pengawasan guru.

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi ini anak dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial, musical, kinestetik, naturalis, dan ekstensial/spiritual anak. Sehingga kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak dapat distimulus melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada tahapan mengumpulkan informasi.

4. Menalar

Kegiatan menalar anak masih dibimbing oleh guru, seperti dalam hal menghubungkan informasi satu dengan informasi lain. Kegiatan menalar merupakan hal yang penting dan harus dimiliki peserta didik, karena melalui kegiatan ini peserta didik akan dapat mengolah informasi dengan mengaitkan informasi satu dengan lainnya yang kemudian perlu menarik kesimpulan (Sani Suprihatin, 2015:66).

Pada penerapan di RA Al Husna Yogyakarta pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak guru membantu anak untuk menalar suatu obyek, benda atau tema yang sedang dipelajari pada hari tersebut. Dengan bantuan tersebut anak dapat mandiri dan memahami mengenai obyek, benda atau tema yang dibawakan oleh guru. Sehingga kecerdasan anak yang dapat distimulus pada tahap menalar ini yaitu matematis-logis, visual spasial, naturalis, dan ekstensial/spiritual anak. Sehingga kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak dapat distimulus melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada tahap menalar.

5. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya, kemudian dikembangkan atau dituangkan ke dalam berbagai hasil karya (Kemendikbud, 2013).

Pada penerapan di RA Al Husna Yogyakarta pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak ini antara anak dan guru dapat berkomunikasi dengan leluasa. Sehingga dapat menstimulus kecerdasan majemuk anak (*multiple intelligences*) seperti linguistik, matematika, visual spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, ekstensial/spiritual, dan ekstensial/spiritual anak. Sehingga kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak dapat distimulus melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada tahap mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang di implementasikan dengan 5 tahapan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan ini dapat menstimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang distimulus ada 9 sebagai berikut linguistik, matematis-logis, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, ekstensial/spiritual.

Kecerdasan majemuk anak (*multiple intelligences*) anak dapat di stimulus secara keseluruhan melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*), Sehingga implementasi pendekatan saintifik dari 5 tahapan tersebut dapat menstimulus 9 kecerdasan majemuk anak di RA Al Husna Yogyakarta. Dalam implementasi stimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) di RA Al Husna Yogyakarta yaitu dari 5 tahapan pendekatan saintifik (*scientific approach*) terbukti dapat menstimulus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak usia dini.

D. SIMPULAN

Stimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*) diimplementasikan di RA Al Husna Yogyakarta. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) bertujuan untuk menstimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang di implementasikan dengan 5 tahapan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan ini dapat menstimulasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang distimulus ada 9 sebagai berikut linguistik, matematis-logis, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, ekstensial/spiritual. Sehingga implementasi pendekatan saintifik dari 5 tahapan tersebut dapat menstimulus 9 kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak di RA Al Husna Yogyakarta.

Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi pendidik penelitian ini dapat digunakan rujukan dalam memilih pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan saintifik (*scientific approach*); (2) Bagi peneliti dapat dijadikan dasar untuk dikembangkannya menjadi penelitian baru mengenai pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2002). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence*. (Alih bahasa: YushiMurtanto). Bandung: Kaifa.
- , T. (2005). *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bainbridge dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bhuvanewari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). *The impact of El Nino/ Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery*

-
- Basin*. India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2, 39-47.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). *The power of community*. *Community Development*. 39 (1), 82-97.
- Campbell, L. (2004). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Daryanto. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gardner, H. (2013). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. trj. Alexander Sindoro. Tangerang Selatan: Interaksara.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. In Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). <https://doi.org/Http://uipress.ui.ac.id>.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 13.
- Munif Chatib. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Marwiyati, S., Istiningsih. (2021). Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. Volume 5 Issue 1. 2021. Pages 135-149. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508 ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327.
- Ndeot, F. (2019). Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*. <http://doi.org/10.21009/JIV.1402.7> Volume 14 Issue 2. December 2019. p-ISSN: 1907-9176e-ISSN: 2620-5254iDOI: doi.org/10.21009/JIV.1402.7.
- Pamilu, A. (2007). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan: Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orang Tua*. Yogyakarta: Citra Media.
- Permatasari, E. A. (2014). Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 3 (1) tahun 2014.
- Suparno, P. (2008). *Teori Intetigensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Toeri Multipk InteUftgences Ho&arrf Gardner*. Qfogyakarta: Kanisius.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. PROMOSI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Sainifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2), 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>.
-